ESTETIKA DAN TEKNOLOGI TRADISI: PELUANG DAN TANTANGAN INOVASI MENUJU DESAIN PRODUK MODERN

Bramantijo
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta
Email : bramantijo1968@yahoo.com

ABSTRACT

Traditional products are cultural products that are an integration of knowledge, technology and aesthetic values, as well as expressing divine values and reflecting the progress of thinking and innovation in their era. Innovation for traditional products has become a necessity in line with the changing needs and behavior of the new generation who are the successors of the traditional society. The presence of technological innovations in traditional products for the benefit of productivity and economy often creates a dilemma and creates resistance for traditional societies, so that the right strategy is needed so that technological intervention does not necessarily erode traditional values. Traditional products from ethnic groups that are rich in visual and aesthetic diversity are important and valuable references for the development of product design in the competitive era by presenting a strong identity and according to the needs of the new generation, so it is necessary to innovate friendly to traditional products with all its supporting aspects.

Kata kunci: *Product Design, Technological Innovation, Tradition Aesthetics*

ABSTRAK

Produk tradisi merupakan produk budaya yang merupakan integrasi pengetahuan, teknologi, dan nilai estetik, serta mengekspresikan nilai adi luhung dan cerminan kemajuan berfikir dan inovasi pada zamannya. Inovasi terhadap produk tradisi telah menjadi keniscayaan sejalan dengan perubahan kebutuhan dan perilaku generasi baru penerus masyarakat tradisi. Hadirnya inovasi teknologi pada produk tradisi untuk kepentingan produktivitas dan ekonomi seringkali memunculkan situasi dilematis dan melahirkan resistensi bagi masyarakat tradisi, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar intervensi teknologi tidak serta-merta menggerus nilai-nilai tradisi. Produk tradisi dari beragan etnis yang kaya dengan keragaman visual dan estetika menjadi referensi penting dan berharga bagi pengembangan desain produk di era kompetitif dengan menghadirkan identitas yang kuat serta sesuai kebutuhan generasi baru, sehingga sangat diperlukan inovasi yang ramah terhadap produk tradisi dengan semua aspek pendukungnya.

Kata kunci: Inovasi Teknologi, Desain Produk, Estetika Tradisi

A. PENGANTAR

Indonesia dan Bonus Demografi

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat berdasarkan hasil Sensus 2020, hingga tahun 2020 penduduk Indonesia didominasi Generasi Z yang lahir dalam kurun 1997-2012 sejumlah 75,49 juta jiwa atau setara 27,94% serta Generasi Milenial atau Generasi Y yang lahir kurun 1981-1996 sejumlah 69,90 juta jiwa atau 25,87% dari polulasi 270,2 juta jiwa (Statistik, 2020). Data Sensus 2020 juga menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh bonus demografi penduduk dalam usia produktif (15-64 tahun) sejumlah 70,72 % merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena bila dapat dimanfaatkan secara optimal akan memberi pengaruh terhadap perekonomian negara, tetapi dapat pula menjadi ancaman bila ketersediaan lapangan kerja terbatas dan berpotensi melahirkan pengangguran usia produktif. Khususnya Generasi Y dan Z memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

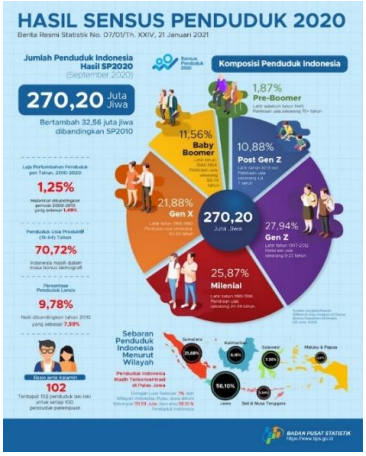

Gambar 1. Diagram Kelompok Usia Hasil Sensus Penduduk 2020
Sumber Gambar: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Generasi Millenial merupakan generasi pertama yang melihat internet sebagai sebuah penemuan yang hebat dan mengubah segalanya, sedangkan Generasi Z merupakan generasi yang terlahir ketika internet dan sosial media sudah menjadi keseharian (Kompas.com, 2017). Hal ini menghasilkan perbedaan karakter dan pola berpikir. Hingga saat ini belum ada kesepakatan mengenai tahun lahirnya Generasi Z. Tapi, menurut Meagan Johnson dalam Independent.co.uk, Generasi Z adalah orang yang lahir setelah tahun 2002 dan diestimasikan jumlahnya mencapai 18 persen populasi penduduk dunia.

Meskipun Generasi Millenial dan Generasi Z memiliki beberapa perbedaan karakteristik, tetapi mereka memiliki beberapa kesamaan, yaitu Gen Milenial dan Gen Z sama-sama melek teknologi dengan gaya hidup serba instan dan konsumtif, berorientasi pada hasil kerja (idealis-pragmatis), menjalani interaksi social secara semu, dan menciptakan "tradisi-tradisi" baru. Di Indonesia Gen Millenial dan Gen Z tersebar merata di seluruh wilayah, mereka merupakan generasi baru dari penduduk dengan latar budaya dan suku atau etnis di Indonesia.

B. INDONESIA DAN PERGESERAN TRADISI

Berdasarkan data yang dipublikasikan BPS dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013 teridentifikasi 633 kelompok suku besar dengan sub suku, dan sub-sub suku, dengan beragam ciri etnisitas dan tradisi. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang bersifat sederhana maupun kompleks yang mencakup seluruh sendi kehidupan masyarakat dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi yang dimiliki masyarakat pada dasarnya merupakan problem solving bagi masyarakat tersebut dan sesuai dengan karakteristik alamiah dimana tradisi dan masyarakatnya hidup. Guna melanggengkan tradisi, masyarakat melindungi tradisi dengan norma-norma, ritual, serta mitos-mitos yang dijalani oleh masyarakat. Produk tradisi merupakan produk budaya yang merupakan integrasi pengetahuan, teknologi, dan nilai estetik, sehingga setiap produk tradisi mengekspresikan nilai adi luhung dan merupakan cerminan kemajuan berfikir dan inovasi pada zamannya.

Gambar 2. Aktivitas social menumbuk padi hasil panen dengan peralatan lesung
Sumber Gambar: https://www.kompasiana.com

Sebagian orang berpendapat bahwa pengembangan dan pelestarian budaya tradisi berseberangan dengan inovasi teknologi. Budaya di Indonesia seringkali terbatas pada tradisi yang sudah diwariskan puluhan atau ratusan tahun, dan anggapan bahwa budaya tersebut adalah sesuatu yang statis dan harus dijaga tetap sama hingga seterusnya adalah anggapan yang wajar di masyarakat Indonesia. Budaya atau culture sendiri memiliki banyak pengertian, dilihat dari berbagai sudut pandang, kajian atau disiplin ilmu, bahwa budaya adalah sesuatu yang dinamis dan kompleks. Budaya itu adalah sesuatu yang cair dan bukan statis, sehingga budaya tersebut berubah setiap saat dengan cara yang samar dan tidak dapat disentuh. Sehingga pada esensinya tradisi dalam suatu masyarakat selalu mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan intelektual dan kebutuhan masyarakatnya. Produk tradisi pada dasarnya selalu mengalami inovasi, meskipun inovasi tersebut berjalan sangat lambat hingga mencapai perubahan yang saat ini.

Lahirnya generasi baru yang ada pada pelaku tradisi merupakan sesuatu yang tidak terhidari. Saat ini tiap suku bangsa atau etnis memiliki generasi baru (Gen Y dan Gen Z) yang berpotensi melahirkan ketegangan budaya dan pergeseran dalam menjalankan tradisi. Generasi baru pada budaya tradisi memandang perlu inovasi dan menjadi keniscayaan. Bahkan perubahan berjalan sangat cepat sesuai karakteristik zaman dan spirit yang ada pada mereka, hal ini menyebabkan terjadi situasi dilematis antara menjaga nilai tradisi lama dan melahirkan tradisi baru dengan nilai baru. Maka dengan penuh kesadaran ataupun sikap penolakan inovasi terhadap produk tradisi akan terjadi.

C. INOVASI PADA PRODUK TRADISI, SITUASI YANG DILEMATIS

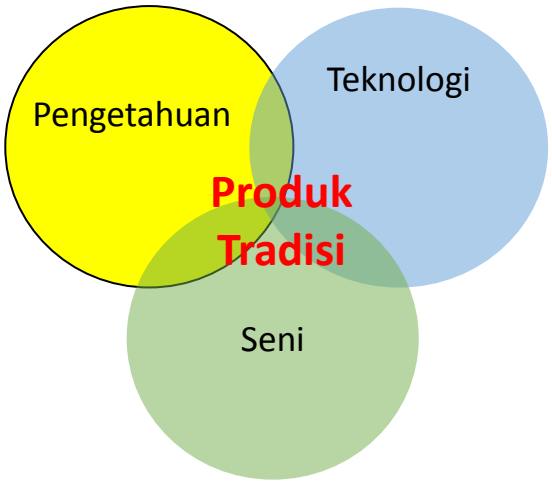

Gambar 3. Diagram Produk Tradisi sebagai integrasi pengetahuan, teknologi, dan seni

Inovasi merupakan upaya pembaruan dan perubahan. Perubahan satu komponen dalam produk tradisi akan mempengaruhi substansi nilai komponen lainnya. Inovasi dalam tradisi merupakan bagian dari perjalanan suatu tradisi, karena produk tradisi pada dasarnya merupakan merupakan problem solving bagi masyarakat pada zamannya. Perlu strategi tepat agar inovasi terhadap produk tradisi dapat menjadi solusi yang cerdas dan dapat diterima serta dilaksanakan pendukung tradisi guna meningkatkan derajat kehidupan mereka. Gagasan inovasi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada produktivitas dan nilai ekonomi, tatapi aspek nilai-nilai adi luhung yang menyangkut kehisupan social yang keselarasan dengan alam lingkungan hidup pelaku tradisi harus tetap diakomodasi.

Gambar 4. Teknologi routering ornament kayu sebagai kompetitor ketrampilan mengukir

Inovasi terhadap produk tradisi dari aspek teknologi seringkali berseberangan dengan upaya pelestarian budaya tradisi. Inovasi terhadap teknologi tradisional lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas produk tradisi, tetapi tidak sedikit yang berdampak pada distorsi nilai-nilai tradisi seperti pada penggunaan mesin router kayu untuk menciptakan motif sebagaimana Teknik ukir kayu tradisional, peggunaan mesin pemintal kapas menggantikan tenaga manusia dalam memintal secara tradisional, serta terciptanya teknologi mekanisasi pertanian yang meneliminir tradisi kerja social atau gotong royong dalam masyarakat tradisi. Dua contoh inovasi terhadap produk tradisi berikut ini memberi gambaran situasi dilematis dan dampaknya terhadap kehidupan tradisi masyarakat.

1. Batik Fractal, sinergi teknologi dan seni tradisi

Awal kemunculan batik fractal pada tahun 2008 di Indonesia menimbulkan kontroversi. Teknologi dalam Batik Fractal lahir dari sebuah riset multidisiplin yang mensinergikan bidang ilmu sains, seni dan teknologi. Diawali dengan menciptakan karya ilmiah dengan judul “Batik Fractal; From Traditional Art to Modern Complexity”, para pencipta Batik Fractal kemudian menyertakan versi alpha perangkat lunak yang dibuat untuk merekayasa dan membuat kode-kode berdasarkan rumus matematika Fractal dan menggunakan algoritma L-System. Seperangkat kode ini menjadi input ke dalam perangkat lunak, dan perangkat lunak ini akan membangkitkan (*generating*) berbagai bentuk gambar (Margried,

2016). Perangkat lunak yang bersifat dan memiliki variabel parametrik ini membuat gambar yang menyerupai motif batik.

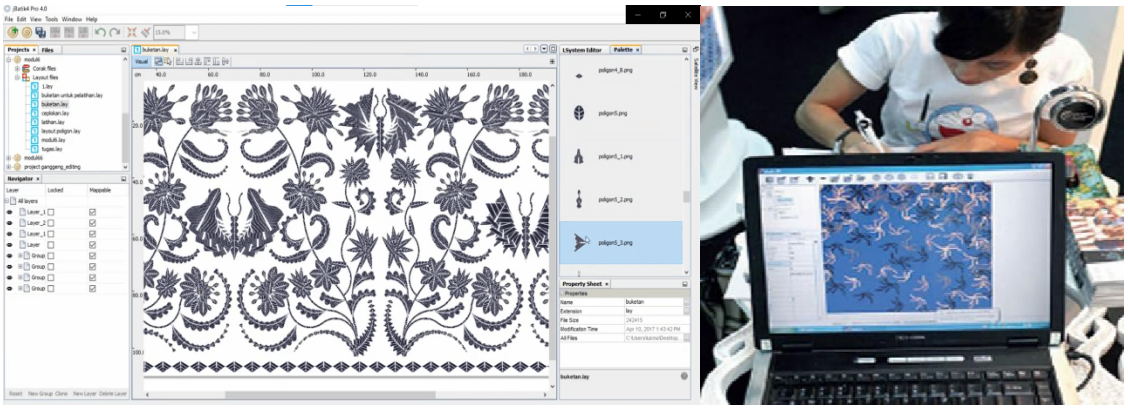

Gambar 5. Mendesain motif batik dengan software jBatik

Di sinilah teknologi berperan untuk mempercepat proses pembangkitan gambar-gambar tadi. Dengan cara ini, algoritma fractal yang menjadi input dalam perangkat lunak (yang disebut dengan software jBatik) akan menjadi bentuk lain dari motif atau gambar batik tersebut. Sebagai kode, algoritma fractal berbentuk digital, sehingga memudahkan untuk dibagi, disimpan, diproduksi ulang, diproduksi dengan cara lain, dan yang paling penting dapat direkayasa ulang menjadi bentuk-bentuk baru {Formatting Citation}. Matematika yang berada dalam ranah sains yang didorong dengan pemanfaatan teknologi digital, pada titik ini mampu memperkaya budaya tradisi yaitu meningkatkan efisiensi dalam penciptaan motif batik. Teknologi sebagai Solusi. Melalui teknologi digital ini para desainer motif batik dapat merekayasa ulang motif yang pernah dibuat menjadi bentuk-bentuk baru, serta menyimpannya data visual.

Dengan digunakannya software jBatik atensi generasi baru sebagai penerus tradisi batik makin meningkat. Mereka tidak lagi merasa canggung meneruskan tradisi visual dalam mencipta motif batik karena teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan lifestyle mereka. Maka kehadiran batik fractal makin memperkaya budaya tradisi yaitu meningkatkan efisiensi dalam penciptaan motif batik serta tidak menghilangkan rangkaian proses penciptaan kain batik dengan teknik pelilinan (*nyanting* dan cap). Nilai-nilai filosofi dan nilai-nilai kultural dalam karya batik tradisional juga tetap terjaga.

2. Tradisi masyarakat penenun di Kerek di tengah upaya inovasi

Tenun Gedhog merupakan salah satu hasil kerajinan bahan sandang yang memiliki corak dan motif yang khas dari kecamatan Kerek kabupaten Tuban (Bramantijo et al., 2019) Penyebutan Gedhog pada kain tenun diambil dari proses pembuatan kain tenun dengan menggunakan alat tenun tradisional yang menimbulkan suara khas *dhog-dhog*, akibat benturan kayu pada bagian alat tenun yang disebut *lorogan* dan *totogan* (Bramantijo, Hidayat, et al., 2017). Akibat suara khas itulah maka kain tenun yang dihasilkan dinamakan kain tenun Gedhog dan batik yang dikerjakan di atas kain tenun Gedhog disebut batik tenun Gedhog (Bramantijo, Karsam, et al., 2017).

Kerajinan ini merupakan warisan turun-temurun yang proses pengerjaannya banyak melibatkan kaum perempuan mulai dari anak-anak sampai nenek-nenek (Lestari et al., 2011). Bagi masyarakat Kerek, untuk menghasilkan sehelai kain tenun Gedhog, diperlukan proses yang panjang dan rumit, mulai dari menanam kapas, memintal kapas menjadi benang, hingga menenun benang menjadi selembar kain, dikerjakan secara tradisional oleh masyarakat Kerek sendiri (Lestari et al., 2011), (Ahmadi & Natanegara, 2010), sehingga tenun dan batik bagi masyarakat Kerek sarat dengan nilai-nilai tradisi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan ritual mereka (Heringa, 2010).

Bagi perempuan Kerek, dikatakan mahir menenun bila menguasai rangkaian proses mulai mengolah kapas hingga menjadi selembar kain tenun dalam berbagai motif. Proses pembuatan kain tenun gedhog dimulai dari:

1) *Nggiling* kapas, yaitu memisahkan kapas dan biji-biji kapas dengan peralatan *gilingan* tradisional terbuat dari kayu. Hasil gilingan selain memisahkan kapas dan biji, juga menghasilkan lembaran kapas menjadi padat dan rata.
2) *Musoni*, yaitu mengurai kapas yang sudah digiling dengan alat *pusoh*. *Pusoh* adalah alat yang dibuat dari bambu dan kulit kayu yang berbentuk mirip busur, serta *jedhul* berbentuk seperti pemukul gong pada gamelan Jawa berukuran 15-20cm. Kapas yang telah terurai digulung dan disebut *pusuhan* untuk kemudian diproses melalui *ngantih*.

Gambar 6. Proses *nggiling* kapas secara tradisional

3) *Ngantih*, yaitu memintal gulungan kapas menjadi benang (*lawe*) dengan alat yang disebut *jantra*. *Jantra* dibuat dari kayu, bambu, dan tali, terdiri dari komponen roda, tali (*klinden*) dan *kisi*. Pekerjaan *ngantih* memerlukan ketelitian dan ketekunan, sehingga biasanya dikerjakan oleh perempuan yang sudah tua. *Ngantih* menjadi ujian pertama bagi gadis desa di Kerek sebagai generasi penerus penenun. *Ngantih* kapas coklat (*lowo*) lebih sulit dari pada kapas putih, karena seratnya lebih pendek dan mudah putus, sehingga memerlukan kesabaran dan ketrampilan yang baik.
4) *Nglikasi*, yaitu menggulung *lawe* hasil *ngantih* pada rangka segi empat yang disebut *likasan*. Hasil *nglikasi* adalah gulungan *lawe*, setiap gulungan *lawe* yang dilepas dari *likasan* berukuran 1 *tukel* terdiri dari 39 *kawan* - 2 *odo*. Warna *lawe* dalam satu *tukel* sesuai dengan warna kapas. Apabila akan membuat kain tenun berwarna, *lawe* diwarnai lebih dahulu.

Gambar 7. Proses ngantih, ngikasi, maneni, dan menenun secara tradisional

5) *Nyekuli*, yaitu memproses *lawe* menjadi lebih padat dan kaku. Benang diolah dengan menggunakan sedikit nasi (*sekul*) yang dihancurkan dengan air. Setelah *nyekuli*, *lawe* diurai dan di*ulur* dengan alat yang disebut *ingan*, selanjutnya *lawe* dibersihkan dan disikat.
6) *Mameni*, *lawe* yang sudah di*ulur*, dililitkan pada alat yang disebut *manen*, bertujuan untuk menyambungkan *lawe* agar menjadi lebih panjang. Menggunakan alat yang bernama *jantra*, *lawe* pakan diikal pada *kleting* yang ketebalan ikalannya harus bisa dimasukkan ke dalam *teropong* yang berfungsi sebagai sekoci pada mesin jahit, sedangkan untuk menyiapkan benang *lungsen* digunakan alat yang bernama *panen*, sehingga pekerjaan ini disebut *maneni*. Hasil dari *maneni* adalah benang *lungsen* yang sudah diatur jumlah dan ukurannya sesuai dengan panjang sisir (*suri*) dari alat tenun yang akan digunakan, yaitu untuk ukuran selendang gendong (sayut) atau kain panjang (*jarik* atau *tapih*).
7) *Nyuruh*, *yaitu* proses menjahit/ memasang benang pada sisir, bertujuan agar lebar kain sama dengan lebar *suri*. Bila benang *lungsen* dan benang *pakan* telah siap dirangkai pada alat tenun, maka proses menenun siap dilaksanakan. Benang *lungsen* (lungsi) adalah benang yang dipasang pada alat tenun yang membujur, sedangkan benang *pakan* adalah benang yang dianyamkan pada *lungsen* dengan teknik tertentu.
8) Menenun, yaitu menganyam benang menjadi kain tenun menggunakan alat tenun tradisional

Keberhasilan mengolah gumpalan kapas menjadi benang (*lawe*) bagi perempuan di Kerek menjadi salah satu ukuran kematangan atau kedewasaan. *Lawe sak tukel* (benang satu gulungan) yang dihasilkan untuk pertama kalinya oleh anak perempuan akan dibawa oleh orang tua mereka ke pasar untuk dijual sebagai bagian dari ritual kesiapan mereka melanjutkan tradisi menenun. Demi menjaga keberlangsungan tradisi menenun, maka ketrampilan membuat *lawe*, sebisanya mereka pertahankan.

Serbuan benang tenun produksi pabrik yang memiliki karakteristik serat yang lebih panjang, kuat, dengan tekstur yang halus juga melanda sentra kerajinan tenun di Kerek Tuban. Sebagian pengusaha atau pemilik UMKM tenun Gedhog yang berpikiran prakmatis lebih memilih menggunakan benang tenun pabrik sebagai bahan untuk didistribusikan pada perajin tenun mereka. Secara proses produksi tentu lebih praktis, tidak lagi harus mempekerjakan pembuat *lawe* dan tetu saja mengurangi biaya produksi. Inovasi dalam proses memintal kapas menjadi benang dengan teknologi modern merupakan lompatan teknologi telah memutus siklus teknologi tradisional produksi tenun Gedhog, sehingga yang hilang tidak hanya sebatas ketrampilan mengolah kapas menjadi benang atau *lawe*, membuat peralatan pemintal tradisional, tetapi tradisi luhur yang dipertahankan secara turun temurun dengan berbagai norma dan nilai-nilai filosofi dalam

menjalani kehidupan tradisi akan ikut luntur sejalan dengan badai inovasi yang melanda peradaban mereka. Belajar memintal dan menenun merupakan belajar menjalani kehidupan yg ulet, sabar, dan ihklas menjalani tradisi leluhur.

Gambar 8. Lawe hasil pemintalan tradisional dan benang hasil mesin pintal

D. KERAGAMAN VISUAL DAN ESTETIKA TRADISI SEBAGAI INSPIRASI

Pada karya seni tradisi, khususnya kriya dan desain, aspek visual yang kasat mata tidak hanya sekadar mempersoalkan keindahan atau persoalan estetika, tetapi juga persoalan persatuan diri dengan alam. Produk tradisi, mempunyai ciri estetika memiliki unsur penyatuan antara manusia dan alam, dan merupakan produk budaya masyarakat. Estetika bukan sekedar keindahan, tetapi juga merupakan pengalaman religius bagi pendukungnya. Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya tradisi dengan beragam produk seni yang didalamnya terintegrasi pengetahuan, teknologi, dan unsur estetik. Dalam sebuah produk teknologi tradisi - bahkan yang dikatakan sebagai produk teknologi paling sederhana pun, pastilah kelihatan sangat berseni. Contohnya sangat banyak, dari teknologi peralatan rumah tangga, perkakas pertanian, dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, di dalam keseharian sebuah praktik seni pastilah mengandung atau sekurang-kurangnya memerlukan teknik penciptaan yang teknologis wataknya.

Sesuatu yang menguntungkan Ketika bisa melihat ke masa lalu saat kebutuhan inovasi datang. Pada suatu masa ketika seni dan teknologi tidak dipisahkan di alam gagasan maupun praktik keseharian. Sehingga jejak-jejak dari kebudayaan itu masih bisa ditemui dengan biasa saja melalui materialisasinya pada alat-alat pertanian, pertukangan, navigasi, dan alat-alat hidup yang lainnya, yang "sederhana", dan juga "tradisional". Sesungguhnya secara langsung kita bisa melihat kehadiran nalar seni dan teknologi tradisi yang menyatu dengan kebudayaan (sikap atau nilai, kebutuhan, dan cara berpikir) melalui alat-alat tersebut. Teknik, bentuk, fungsi, efektifitas, estetika, bahkan kerumitan yang menyertai proses dari alat-alat "sederhana" tersebut, merupakan kontekstualisasi dengan situasi dan atmosfir alam setempat. Ada citra kebudayaan masyarakatnya yang terpancarkan dan nilai guna yang logis, yang bisa langsung ditangkap sekaligus melalui kehadiran alat-alat tersebut.

Ribuan jenis produk tradisi dengan beragam bentuk visual dengan motif tradisional dari bergam suku atau etnis di Indonesia telah memberi inspirasi yang kuat berbagai desain produk modern. Estetika tradisi yang terekspresikan melalui produk elemen estetis interior, furniture, fashion, kemasan, asesoris, dan lainnya berkolaborasi dengan teknologi modern menghadirkan produk inovatif untuk memenuhi selera dan gaya hidup generasi baru. Citarasa tradisi nyatanya tidak lekang oleh gempuran gaya hidup modern dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan kekinian dengan tidak kehilangan ciri visualnya. Tentu terdapat nilai-nilai yang mengalami pergeseran dan menimbulkan kontradiksi, tetapi upaya inovasi yang berkaitan dengan aspek visual dan estetika dalam pengembangan desain produk modern yang memiliki nilai kompetitif dengan berkarakter khas dan memiliki *branding* yang kuat aspek estetika tradisi dapat tetap mengambil perannya.

Di tengah pasar global, seni dan teknologi tradisi terus-menerus dituntut untuk memerbarui dirinya sendiri: berkembang, berimprovisasi, dan bereksplorasi kembali di dalam masyarakatnya atau terkadan diintervensi oleh kepentingan luar. Pembaruan ini seolah-olah berlomba dengan problem hidup manusia yang semakin kompleks – yang justru menjadi alasan dasar, mengapa seni dan teknologi tradisi harus berubah atau dirubah walau kadang harus kehilangan nilai dan makna. Pada akhirnya, seni dan teknologi ada dan terus tumbuh karena bergelut dengan dirinya sendiri (teknik, medium, tema, dan lain sebagainya). Melalui kunci desain dan inovasi, praktik seni dan teknologi ditegaskan sebagai bidang yang memproduksi produk (material maupun ide) yang ditawarkan di tengah pasar.

Gambar 9. Estetika tradisi hadir memperkuat inovasi teknologi modern

E. Penutup

Membaca perkembangan pengetehuan, teknologi, dan seni dari waktu ke waktu, perubahan yang bersifat inovasi bagian dari siklus tradisi. Terjadinya perubahan dalam tradisi sangat dipengaruhi oleh lahirnya generasi baru dengan kebutuhan baru. Inovasi teknologi terhadap produk tradisi seringkali menyebabkan distorsi pada nilai-nilai kultural yang melekat pada produk tradisi, sehingga diperlukan inovasi dan modernisasi yang ramah terhadap tradisi. Dalam upaya menjaga kesinambungan pengetahuan dan nilai-nilai tradisi berkaitan dengan inovasi terhadap produk tradisi, maka modal keragaman visual dan estetika tradisi dapat menjadi sumber pengembangan produk yang sesuai selera zaman dan memenuhi kebutuhan generasi baru.

Daftar Pustaka

[1] Ahmadi, J. K., & Natanegara, E. . (2010). *Tenun Gedhog: The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java*. Media Indonesia Publishing.

[2] Bramantijo, Hidayat, M. J., Karsam, & Mahjudin. (2017). The Image Product of the Locality and Product Branding Towards Tuban Gedhog Handmade Batik Through Packaging. *6th International Seminar on Nusantara Heritage*, 94–101.

[3] Bramantijo, Hidayat, M. J., & Mubaroh, M. (2019). Aesthetic Values of Cocohan or Coblosan Motifs on Tuban Gedhog Handmade Batik. *Proceedings of the 1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities*, 330–335. https://doi.org/10.5220/0008764303300335

[4] Bramantijo, Karsam, & Priyoleksono, T. (2017). Tote Bag Berbahan Tenun Gedhog sebagai Produk Penunjang bagi UKM Tenun dan Batik Gedhog Tuban. *Batoboh*, *2*, 124–132. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bt.v2i2.355

[5] Heringa, R. (2010). *Nini Towok's spinning wheel: cloth and the cycle of life in Kerek, Java*. Fowler Museum at Ucla.

[6] Kompas.com. (2017). Mengenal Karakteristik Gen Z, Generasi Setelah Millenial. *Kompas*. https://biz.kompas.com/read/2017/10/06/190000428/mengenal-karakteristik-gen-z-generasi-setelah-millenial

[7] Lestari, K., Suhartini, T., & Dkk. (2011). *Rona Batik Tuban, Mantap, Menawan* (S. Wisnu Mashadi (ed.)). Dinas Perekonomian dan Pariwisata, Kab. Tuban.

[8] Margried, N. (2016). Inovasi dan Tradisi; Ketika Teknologi Berdampingan dengan Budaya. *Matajendela*, *XI Nomor 4*, 26–31. https://perpusbalarjogja.kemdikbud.go.id/index.php

[9] Statistik, B. P. (2020). *Hasil Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020*. https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html.